

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan berbagai macam suku, bahasa, ras, dan agama. Keberagaman ini merupakan sebuah keniscayaan sebagai akibat dari latar belakang terbentuknya bangsa ini yang memang merupakan proses yang sangat panjang. Meskipun keberagaman tersebut menjadi suatu karakteristik tersendiri bagi bangsa ini, tetapi tidak dapat dipungkiri perbedaan yang terjadi juga membuat rawan terjadinya konflik.

Salah satu faktor yang sering kali menyebabkan konflik ialah perbedaan agama. Bahkan konflik dapat terjadi di dalam satu agama hanya karena perbedaan sudut pandang dalam memahami agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena agama dalam perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, yakni dapat menjadi konstruktif dan dapat pula menjadi destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai potensi memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan, jika agama tidak dipahami secara benar. Sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit diprediksi kesudahannya.<sup>1</sup>

Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasikan ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat. Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata beriringan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar

---

<sup>1</sup> Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 2, (2015), h. 185-200.

pemeluk agama yang berbeda. Konflik antar agama ini dapat terjadi oleh karena beberapa faktor, diantaranya adanya perlakuan tidak adil terhadap suatu agama, penistaan terhadap agama, kecemburuan ekonomi, bahkan hingga pertentangan kepentingan politik dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai negara mayoritas Islam sebenarnya telah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi, terutama konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Karena Islam adalah agama yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya merupakan rahmat dan kasih sayang bagi orang Islam, melainkan juga merupakan rahmat dan kasih sayang kepada non-Islam, bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini. Oleh karena itu, mewujudkan kasih sayang dalam perilaku hidup setiap Muslim tidak dibatasi oleh dinding agama dan keyakinan, bahkan perwujudan kasih sayang hendaknya sampai juga kepada seluruh alam.

Terdapat banyak isyarat di dalam Al-Qur'an yang mengatur manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam hal perbedaan pandangan beragama. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang patut menjadi perhatian dalam mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak, bahwa tidak ada paksaan untuk “memasuki” agama Islam. Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar. Dalam ayat di atas tidak ada paksaan dalam menganut agama. Maka seorang Muslim tidak diperkenankan memaksa orang lain yang non-Islam untuk memeluk agama Islam.

---

<sup>2</sup> Zulyadain, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI (PAI),” *AL-RIWAYAH*, Vol. 10, No. 1, (2018), h. 123-149.

<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Dalam Islam pun mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Bahkan ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam aspek *muamalah* atau kehidupan sosial, umat Islam hendaknya dapat berhubungan dengan semua orang tanpa adanya Batasan suku, bangsa, ras, dan agama.<sup>4</sup> Dengan demikian, agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam beragama.

Kata “toleransi” pada dasarnya berasal dari bahasa latin yakni “*tolerantia*” yang memiliki arti keringanan, kelonggaran, dan kelembutan hati, serta kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.<sup>5</sup> Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.<sup>6</sup>

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau

---

<sup>4</sup> Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, (2017), h. 23-39.

<sup>5</sup> Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 187-198.

<sup>6</sup> Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan,” *Jurnal Komunitas*. Vol. 5, No. 1, (2013), h. 14-25.

diyakini.<sup>7</sup> Toleransi beragama bukan meyakini bahwa semua agama benar, tetapi memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku beragama dengan tanpa memusuhi pemeluk agama lain.

Menanamkan perilaku toleransi beragama hendaknya dilakukan sejak sedini mungkin melalui proses pendidikan. Orientasi pendidikan yang semula mengutamakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga harus diimbangi dengan dengan transfer nilai-nilai (*transfer of values*) dengan mengutamakan toleransi, semangat tenggang rasa, maupun sikap saling hormat-menghormati antarsesama orang lain yang berbeda agama.<sup>8</sup> Maka dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) dengan salah satu karakteristik khususnya yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya menjadi yang utama dalam pembentukan perilaku toleransi beragama.

Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi, yaitu manusia yang mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Demi tujuan itu, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen yang sangat penting, karena pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

---

<sup>7</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi ...", h. 187-198

<sup>8</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta," *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 33, No. 1, (2014), h. 71-79.

Berkenaan dengan toleransi beragama, Bandung menempati posisi ke 69 dalam Indeks Kota Toleransi Tahun 2018 yang dikeluarkan oleh SETARA Institute.<sup>9</sup> Urutan 69 termasuk dalam “zona merah” yang menunjukkan bahwa toleransi di Bandung masih rendah. Padahal mayoritas agama di Bandung adalah agama Islam yang seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai toleransi. Hal inilah yang menjadi penting untuk diteliti tentang bagaimana sebenarnya sekolah-sekolah di Bandung menanamkan nilai-nilai toleransi bagi para peserta didiknya. Sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang menjelaskan tentang mengapa perilaku toleransi di Bandung masih rendah serta langkah nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi di Bandung.

Peneliti memilih SMPN 2 Cileunyi Bandung sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah ini, peneliti menemukan bahwa secara geografis sekolah ini berada di perbatasan antara perkotaan dan perkampungan, sehingga dapat diasumsikan bahwa sekolah ini dapat merepresentasikan Bandung itu sendiri yang memang terdiri dari perkotaan dan perkampungan. Peneliti juga menemukan adanya peserta didik SMPN 2 Cileunyi Bandung yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, meskipun agama Islam menjadi mayoritas di sekolah tersebut. Rasio perbandingan jumlah peserta didik yang beragama Islam dan non-Islam di sekolah ini juga merepresentasikan seluruh SMP di Bandung.

Dari hasil observasi awal, peneliti tidak menemukan adanya konflik yang terjadi antara peserta didik yang berbeda agama. Dari apa yang tampak para peserta didik tidak menunjukkan adanya sikap intoleran. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain, baik terhadap peserta didik yang sama maupun berbeda agama. Sehingga diasumsikan bahwa toleransi beragama di SMPN 2 Cileunyi Bandung termasuk kategori baik. Dengan demikian penelitian di sekolah ini dianggap perlu untuk membuktikan asumsi tersebut.

---

<sup>9</sup> SETARA Institute, *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleransi Tahun 2018*, (Jakarta: SETARA Institute), h. 15.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana perilaku toleransi beragama peserta didik yang ditamamkan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung. Maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul: PENANAMAN PERILAKU TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Penelitian di SMPN 2 Cileunyi Kab. Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada lima pertanyaan berikut:

1. Bagaimana program penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana proses penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Program penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung.
- b. Proses penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung.
- c. Faktor yang mempengaruhi penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung.

- d. Tingkat keberhasilan penanaman perilaku toleransi beragama peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Cileunyi Bandung.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama serta pentingnya sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan agama.
- 3) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai sikap toleransi beragama yang baik sebagai sarana meningkatkan kerukunan antarumat beragama,
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik.
- 5) Menampilkan sisi agama yang *rahmatan lil 'alamiin* yang memaknai pluralitas agama bukan sebagai pemicu konflik namun sebaliknya sebagai alat kedamaian umat beragama.

## D. Kerangka Pemikiran

Tujuan utama PAI adalah untuk membentuk Muslim yang sempurna.<sup>10</sup> Kriteria sosok muslim sempurna adalah manusia yang senantiasa mampu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Salah satu

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 51.

ajaran agama Islam yang sangat ditekankan adalah perilaku toleransi beragama. Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Islam juga tidak pernah memerintahkan umatnya untuk mengganggu pemeluk agama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk seseorang memiliki sikap dan perilaku toleransi beragama.

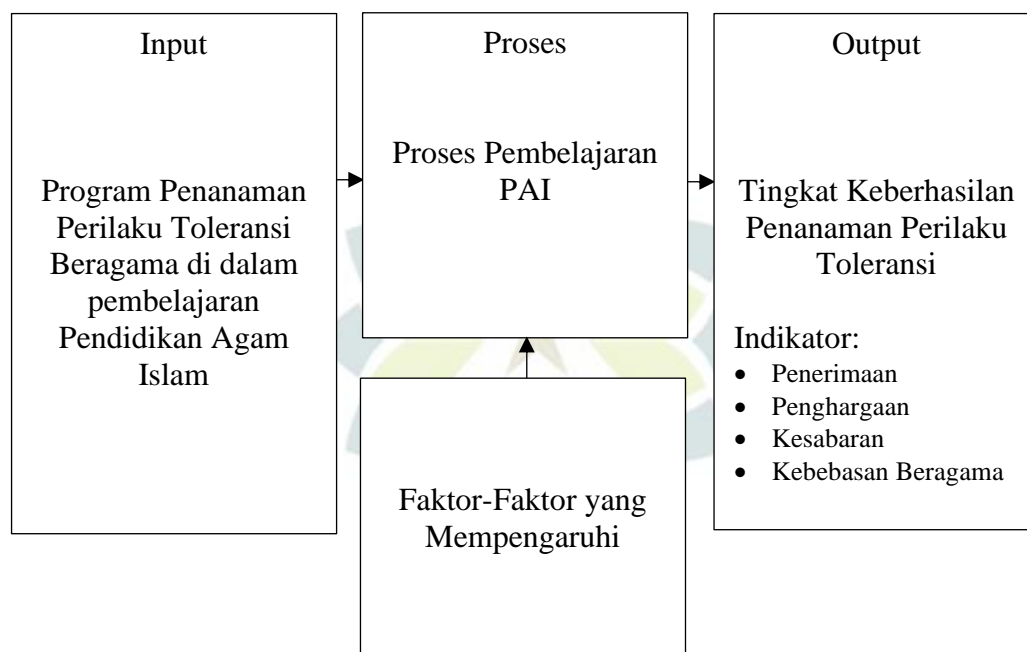
Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam membentuk perilaku toleransi beragama sesuai dengan amanat Pemerintah melalui Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi yang mencantumkan sikap toleran menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hal ini maka sekolah melalui mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang memiliki kelebihan dalam pembentukan sikap dibandingkan dengan mata pelajaran lain, hendaknya berupaya menanamkan perilaku toleransi beragama bagi peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan dalam suatu program penanaman perilaku toleransi beragama untuk kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran PAI.

Proses pembelajaran PAI sebagai upaya untuk menanamkan perilaku toleransi beragama, tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung atau menjadi faktor penghambat yang kemudian menentukan tingkat keberhasilan penanaman perilaku toleransi beragama bagi peserta didik. Menurut Budhy Munawar, setidaknya terdapat empat indikator toleransi beragama, yaitu *pertama*; Penerimaan (menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri), *kedua*; Penghargaan (menghargai dengan cara memperlakukannya dengan baik, dan tidak mengurangi haknya), *ketiga*; kesabaran yaitu simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain atau menahan diri dari hal-hal yang tidak disetujui dalam rangka membangun hubungan sosial yang kurang baik, *keempat*; kebebasan beragama maksudnya,



setiap orang bebas mengamalkan dan mengkomunikasikan ajaran agamanya kepada orang lain yang menerima komunikasi itu.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

### E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. "Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)." Rofiqoh: Tesis di Program S-2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta, yaitu: Penanaman sikap toleransi beragama dalam PAI dasar yang digunakan adalah

<sup>11</sup> Budhy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Lembaga Sosial Agama dan Filsafat (LSAF), 2015, h. 412-416.

QS. Al-Kafirun [109]: 1-6, QS. Yunus [10]: 40-41, QS. Al-Kahfi [18]: 29, dan QS. Al-Baqarah [2]: 256. Penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama Kristen, dasar yang digunakan adalah firman Tuhan al-Kitab surat Matius [22]: 37-39. Penanaman sikap toleransi dalam pendidikan agama Katolik dasar yang digunakan adalah dokumen *Nostra Aetate* Art. 3, (hubungannya dengan Islam) dan Ekumenis art. 4 (hubungannya dengan Kristen) dalam Konsili Vatikan II. Keberhasilan dari penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (Islam, Kristen, dan Katolik) diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi beragama yang hendak dicapai, yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta jiwa falsafah Pancasila. Toleransi beragama yang terdapat di sekolah ini pada dasarnya baru berada pada tingkatan toleransi pasif, yaitu toleransi yang baru sekedar menerima akan perbedaan yang ada, mengakui hak peribadatan agama lain, serta menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

2. “Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Telaah Silabus dan Perspektif Guru PAI, Kristen, dan Katolik di SMK Negeri 1 Karangawen dan SMK Bhakti Nusantara Mranggen Kabupaten Demak).” Ukhiya Rizqiany: Tesis di Program S-2 IAIN Salatiga 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pentingnya peran guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan nilai toleransi beragama pada peserta didik, agar siswa dapat menjadi pribadi yang dapat berfikir kritis dan *tabayyun* dalam menghadapi isu-isu sara yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan muatan nilai toleransi dalam silabus PAI, Kristen, dan Katolik. Serta perspektif guru PAI, Kristen, dan Katolik mengenai pengembangan nilai toleransi kelas XI di SMK Negeri 1 Karangawen dan SMK Bhakti Nusantara Mranggen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, wawancara dan penelaahan dokumen yakni silabus PAI, Kristen, dan Katolik. Data yang dihasilkan lewat verbal dan dituangkan dalam deskripsi, bukan dalam bentuk angka. Berdasarkan hasil telaah silabus PAI, Kristen, dan

katolik secara keseluruhan dari ketiga silabus telah memenuhi kriteria pengembangan silabus. Akan tetapi secara umum pengembangannya belum memenuhi prinsip desentralistik dan aktual-kontekstual. Hampir semua guru pendidikan agama memiliki perspektif yang sama mengenai pengembangan nilai toleransi. Tetapi pada batasan dalam bertoleransi guru Pendidikan Agama Islam lebih spesifik dari perspektif guru Pendidikan Agama Kristen dan Katolik.

3. “Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang.” Sri Mahariyani: Tesis di program S-2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu pada kegiatan proses pembelajaran dibina melalui model pembelajaran tematik integratif, kegiatan pembiasaan dibina melalui kegiatan berdo'a, dan slogan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan kegiatan ekstrakurikuler dibina melalui Pramuka. (2) implementasi program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu dalam proses pembelajaran diimplementasikan seperti guru mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan toleransi beragama yaitu KI 1 dan KI 2 (sosial), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kemudian dikaitkan satu persatu dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama yaitu mata pelajaran PKN, dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tematik integratif, implementasi melalui kegiatan pembiasaan yaitu menjadikan kegiatan berdo'a sebagai kebiasaan yang harus dilakukan siswa sebelum dan sesudah belajar dan diadakannya papan slogan yang mengajak siswa untuk bersikap toleransi beragama seperti papan slogan 5 S, implementasi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu terdapat pada dasa darma pramuka dan materi kepramukaan lainnya seperti tali-temali, pionering, perkemahan, semaphore, upacara dan permainan kelompok. (3) dampak pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu sikap saling menerima dan menghargai teman yang berbeda agama, serta sikap bekerjasama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fokus utama penelitian ini adalah tentang perilaku toleransi beragama peserta didik yang beragama Islam sebagai hasil dari pembelajaran PAI. Berbeda pula dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan juga penghambat penamana perilaku toleransi peserta didik sehingga hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan perilaku toleransi beragama peserta didik.

